

EVALUASI KINERJA RANTAI PASOK KOMODITAS CENGKEH (STUDI PADA DESA LALUMPE KABUPATEN MINAHASA)

*THE SUPPLY CHAIN PERFORMANCE OF CLOVE COMMODITY
(STUDY AT LALUMPE VILLAGE, MINAHASA)*

Oleh:

Tirsa A.F Ndiba¹
Magdalena Wullur²
Petrus Tumade³

^{1,2,3}Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Jurusan Manajemen
Universitas Sam Ratulangi Manado

e-mail : ¹tirsa.andrea@yahoo.com
²wullurmagdalen@yahoo.com
³tumade.petrus@yahoo.com

Abstrak: Rantai Pasok adalah rangkaian hubungan antar perusahaan yang melaksanakan penyaluran pasokan barang atau jasa dari tempat asal ke tempat pembeli atau pelanggan akhir. Dengan demikian barang dan jasa dapat didistribusikan dalam jumlah, waktu dan lokasi yang tepat untuk meminimumkan biaya. Tujuan penelitian ini untuk mengevaluasi jalur Rantai Pasok komoditas cengkeh yang terdapat pada Desa Lalumpe dan memberikan masukan untuk kinerja rantai pasok yang lebih efektif dan efisien. Ukuran kinerja rantai pasok suatu komoditas dapat terlihat dari pembuatan desain jaringan. Keputusan desain jaringan rantai pasok meliputi penugasan peran fasilitas, lokasi pemrosesan, penyimpanan dan transportasi. Hasil pengolahan data menggunakan desain jaringan menunjukkan adanya mata rantai yang sebaiknya dihapus guna meminimalisir biaya dan menghemat waktu sehingga menghasilkan rantai pasok yang efektif dan efisien. Bagi para partisipan rantai pasok komoditas cengkeh pada Desa Lalumpe, sebaiknya memperhitungkan waktu, biaya, dan kualitas cengkeh disepanjang rantai pasok baik dari hulu ke hilir, untuk menghasilkan produk yang berkualitas.

Kata kunci : *rantai Pasok, kinerja rantai pasok, desain jaringan*

Abstract: *Supply chain is a relationship between companies that carry out the distribution of the goods or service from the upstream to downstream. Thus, goods and services can be distributed in the right result, time and location to minimalist the cost. The objective of this research is to evaluation the Supply Chain Line of Clove in Lalumpe village and to give input for effectively and efficiently performance of supply chain. Performance of a supply chain commodity can be seen from the Design Network. The decision of supply chain design network include the assignment of role of the facility, the location of processing, storage and transportation. The result of data processing using network design network shows that the chain should be wiped out to minimize the cost and save time to resulting the effective and efficiently supply chain. For the supply chain participants of Clove in Lalumpe village, should count the time, cost, and the quality of the Clove in all the supply chain from upstream to downstream, to resulting the quality products.*

Keyword : *supply chain, supply chain performance, design network*

PENDAHULUAN

Latar Belakang

Perkembangan pesat teknologi informasi, komunikasi, maupun proses pabrikaan mengakibatkan pendeknya siklus hidup produk. Setiap pelaku bisnis akan berupaya semaksimal mungkin untuk meningkatkan produktivitas, efisiensi, pelayanan yang cepat, mudah dan terus menciptakan berbagai inovasi-inovasi baru untuk tetap dapat unggul dan bertahan di pasar. Selain produktivitas dan efisiensi yang perlu ditingkatkan, para pelaku bisnis juga harus memahami dan mengetahui apa saja yang dibutuhkan oleh konsumen.

Konsep manajemen rantai pasok merupakan konsep baru yang melihat seluruh aktifitas perusahaan adalah bagian terintegrasi. Dalam hal ini integrasi perusahaan pada bagian hulu (*upstream*) dalam menyediakan bahan baku dan integrasi pada bagian hilir (*downstream*) dalam proses distribusi dan pemasaran produk. Manajemen rantai pasok adalah serangkaian pendekatan yang diterapkan untuk mengintegrasikan pemasok, pengusaha, gudang dan tempat penyimpanan lainnya secara efisien hingga produk dihasilkan dan didistribusikan dengan kualitas yang tepat, lokasi dan waktu yang tepat untuk memperkecil biaya dan memuaskan kebutuhan pelanggan.

Salah satu komoditas Indonesia yang memiliki potensi besar yaitu cengkeh. Cengkeh adalah komoditas strategis dan merupakan hasil kebun yang banyak dikelola di bangsa Indonesia. Namun, dibalik keunggulan dan mahalannya harga jual cengkeh, komoditas asal Maluku ini ternyata belum mampu menjadi bagian dari komoditas utama Indonesia. Salah satu alasannya adalah karena produksi cengkeh sangat bergantung pada iklim atau cuaca. Perkembangan perkebunan cengkeh hingga saat ini masih belum mengalami pemulihan seperti kondisi masa kejayaan. Hal ini terlihat dari areal yang baru mencapai sekitar 500.000 ha dari terbesar 700.000 ha pada awal tahun 1990-an, dengan produksi masih berfluktuasi sekitar 60.000 hingga 100.000 ton tiap tahun.

Harga jual bergerak antara Rp 38.000 hingga Rp 120.000 per kg. Kondisi ini mencerminkan ketidakstabilan pasar yang tinggi, sehingga resiko produksi cengkeh sangat tinggi. Sumber pasokan cengkeh lainnya adalah dari stok yang disimpan oleh perusahaan rokok, tetapi tidak bisa terpenuhi jika defisit pasokan dalam jumlah besar terjadi beberapa tahun berturut-turut. Jika dianalisis data produktivitas cengkeh yang berada sehingga 250 kg/ha, kemungkinan terlalu rendah. Berdasarkan data konsumsi cengkeh seharusnya produktivitas rata-rata nasional 15-20% dari perkiraan yang ada atau antara 287-300 kg/ha.

Desa Lalumpe Kabupaten Minahasa merupakan salah satu desa penghasil cengkeh di Sulawesi Utara, sebagian besar masyarakat Desa Lalumpe berprofesi sebagai petani cengkeh, namun harga cengkeh yang berfluktuasi setiap tahunnya, membuat kesejahteraan petani cengkeh semakin menurun. Masyarakat desa Lalumpe tidak dapat lagi sepenuhnya memenuhi kebutuhan dengan berprofesi sebagai petani. Selain itu, pengelolaan cengkeh yang masih tradisional sering tidak dapat mengimbangi biaya-biaya yang semakin tinggi seperti biaya tenaga kerja, biaya distribusi serta biaya penyimpanan dan pemeliharaan. Karena itu, petani cengkeh memperoleh keuntungan lebih sedikit dari yang diharapkan.

Untuk mendukung optimalisasi upaya peningkatan penjualan pada perusahaan, diperlukan inovasi dalam meningkatkan efektivitas melalui koordinasi yang lebih baik antar pelaku bisnis dengan menggunakan pendekatan manajemen rantai pasok (*Supply Chain Management*) serta adanya pendekatan dengan cara memberikan atau mendapatkan informasi yang lebih akurat dan dapat di percaya.

Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah untuk :

1. Menganalisis kinerja rantai pasok komoditas cengkeh pada Desa Lalumpe yang lebih efektif dan efisien sehingga bisa diterapkan oleh masyarakat khususnya petani cengkeh.
2. Mengevaluasi pola rantai serta merancang kembali rantai (*redesign chain*) pasokan komoditi cengkeh yang berada di Desa Lalumpe agar mengarah pada sistem rantai pasok yang efektif dan efisien.

TINJAUAN PUSTAKA

Rantai Pasok

Rantai Pasok adalah rangkaian hubungan antar perusahaan atau aktifitas yang melaksanakan penyaluran pasokan barang atau jasa dari tempat asal sampai ke tempat pembeli atau pelanggan (Assauri, 2011:280). Rantai Pasok merupakan sekumpulan aktifitas dan keputusan yang saling terkait untuk mengintegrasikan pemasok, manufaktur, gudang, jasa transportasi, pengecer dan konsumen secara efisien. Dengan demikian barang dan jasa dapat di distribusikan dalam jumlah, waktu dan lokasi yang tepat untuk meminimumkan biaya demi memenuhi kebutuhan konsumen dan menekankan pada semua aktifitas dalam memenuhi kebutuhan konsumen yang didalamnya terdapat aliran dan transformasi barang mulai dari bahan baku sampai ke konsumen akhir dan disertai dengan aliran informasi dan uang. Selanjutnya rantai pasokan adalah sistem organisasi orang, teknologi, aktifitas, informasi, dan sumber daya yang terlibat di dalam proses penyampaian produk/jasa dari pemasok ke konsumen. Aktifitas-aktifitas dalam rantai pasokan mengubah sumber daya alam, bahan baku, dan komponen-komponen dalam menjadi produk-produk jadi akan disalurkan ke konsumen akhir (Li, 2007:5).

Pada Rantai Pasok biasanya ada tiga macam aliran yang harus dikelola :

1. Aliran barang/material, yang mengalir dari hulu ke hilir.
2. Aliran uang/finansial, yang mengalir dari hilir ke hulu.
3. Aliran informasi, yang mengalir dari hulu ke hilir atau sebaliknya.

Tiga Aliran Manajemen Rantai Pasok



Gambar 1. Aliran Manajemen Rantai Pasok

Sumber : Pujawan dan Mahendrawathi, 2010

Pemain Utama dalam Rantai Pasok

Chain 1 : Suppliers

Merupakan sumber yang menyediakan bahan pertama. Bahan pertama ini bisa dalam bentuk bahan baku, bahan mentah, bahan penolong, bahan dagangan, *subassemblies*, suku cadang, dan sebagainya.

Chain 1-2 : Suppliers - Manufacturer

Manufacturer atau bentuk lain yang melakukan pekerjaan membuat, mempabrikasi, mengassembling, merakit, dan mengkonversikan, atau pun menyelesaikan barang (*finishing*). Hubungan kedua rantai tersebut sudah mempunyai potensi untuk melakukan penghematan. Penghematan dapat diperoleh dari *inventories* bahan baku, bahan setengah jadi, dan bahan jadi yang berada di pihak *suppliers*, *manufacturer*, dan tempat transit merupakan target untuk penghematan ini.

Chain 1-2-3 : Supplier – Manufacturer - Distribution

Barang sudah jadi yang dihasilkan oleh *manufacturer* sudah mulai harus disalurkan kepada pelanggan. Penyaluran barang dilakukan melalui distributor. Barang dari pabrik melalui gudangnya disalurkan ke gudang distributor atau *wholesaler* atau pedagang besar dalam jumlah besar, dan pedagang besar menyalurkan dalam jumlah yang lebih kecil kepada *retailers* atau pengecer.

Chain 1-2-3-4 : Supplier – Manufacturer – Distribution - Retail Outlets

Pedagang besar biasanya mempunyai fasilitas gudang sendiri yang digunakan untuk menimbun barang sebelum disalurkan lagi ke pihak pengecer. Walaupun ada beberapa pabrik yang langsung menjual barang hasil produksinya kepada *customer*, namun secara relatif jumlahnya tidak banyak.

Chain 1-2-3-4-5 : Supplier – Manufacturer – Distribution – Retailer Outlets – Customers

Customer merupakan rantai terakhir yang dilalui dalam *supply chain*. Para pengecer atau *retailers* ini menawarkan barangnya langsung kepada para pelanggan atau pembeli atau pengguna barang tersebut (Indrajit dan Djokopranoto, 2002:56).

Pengertian Pemasok dan Perannya

Seorang penjual atau pemasok adalah istilah Manajemen Rantai Pasok yang berarti siapapun yang menyediakan barang atau jasa kepada perusahaan. Pemasok merupakan sumber dari adanya suatu produk, karena pemasok adalah masukan (*input*) dari proses operasional suatu unit usaha atau perusahaan. Pemasok dapat merujuk pada :

1. Produsen, menggunakan alat dan tenaga untuk membuat barang yang bisa dijual.
2. *Processor* (manufaktur), mengubah satu produk dari satu bentuk ke bentuk yang lain.
3. *Packager* (manufaktur), menyiapkan produk untuk distribusi, penyimpanan, penjualan, dan penggunaan.
4. Distributor, (bisnis) perantara antara produsen dan pengecer.
5. Grosir, menjual barang-barang atau dagangan ke pengecer.
6. Dealer waralaba, waralaba lokal distribusi.
7. Pedagang, seorang profesional berhubungan dengan perdagangan (Wikipedia, 2012).

Pengertian Manajemen Rantai Pasok

Manajemen Rantai Pasok adalah kegiatan pengelolaan pengadaan bahan dan jasa, mentransformasikannya menjadi barang setengah jadi dan produk akhir dan memberikan produk melalui sistem distribusi. (Heizer dan Render, 2004: 66)

Heizer dan Render (2005:4) menyatakan manajemen rantai pasokan mencakup aktifitas untuk menentukan:

1. Transportasi ke vendor;
2. Pemindahan uang secara kredit dan tunai;
3. Para pemasok;
4. Bank dan distributor;
5. Utang dan piutang usaha;
6. Pergudangan dan tingkat persediaan;
7. Pemenuhan pesanan;
8. Berbagi informasi pelanggan, prediksi, dan produksi.

Tujuan dasar Manajemen Rantai Pasok adalah untuk mengendalikan persediaan dengan manajemen arus material. Persediaan adalah jumlah material dari pemasok yang digunakan untuk memenuhi permintaan pelanggan atau mendukung proses produksi barang dan jasa. Perusahaan dapat mengambil pendekatan manajemen rantai pasok yang efisien untuk mengkoordinasikan aliran material untuk meminimalkan persediaan dan memaksimalkan produktivitas perusahaan. Selain itu, tujuan dari manajemen rantai pasok ialah meningkatkan kepercayaan dan kolaborasi diantara rekanan rantai pasok, dan meningkatkan inventaris dalam kejelasannya dan meningkatkan percepatan inventori (Talumewo, 2014).

Rantai Pasok yang Terintegrasi

Beberapa tahapan untuk mencapai suatu sistem Manajemen Rantai Pasok yang terintegrasi, dalam pengembangan dari manajemen logistik ke manajemen rantai pasok menurut Indrajit dan Djokopranoto (2002), terdiri dari beberapa tahapan yaitu :

Tahap 1 : Dasar (*Baseline*)

Tahap 2 : Fungsional integrasi (*Fungsional Integration*)

Tahap 3 : Integrasi secara internal (*Internal Integration*)

Tahap 4 : Integrasi secara eksternal

Kinerja Rantai Pasok

Kinerja (prestasi kerja) adalah suatu hasil kerja yang dicapai seseorang dalam melaksanakan tugas-tugas yang dibebankan kepadanya yang didasarkan atas kecakapan, pengalaman dan kesungguhan serta waktu (Hasibuan, 2010: 34). Kinerja Manajemen rantai pasok menurut Russell dan Taylor (2006:12) menyatakan bahwa kinerja manajemen rantai pasok harusberfokus pada mengintegrasikan dan mengelola aliran barang dan jasa dan informasi melalui rantai pasok untuk membuatnya responsif terhadap kebutuhan pelanggan sambil menurunkan total biaya. Seiring dengan perkembangan pasar sekarang ini yang semakin berkembang, kebutuhan pelanggan pun semakin tinggi maka dibutuhkan peran serta pemasok dalam pengelolaan dan pendistribusian produk sampai ke pelanggan akhir. Ukuran kinerja rantai pasok suatu komoditas dapat terlihat dari pembuatan desain jaringan (*design network*). Keputusan desain jaringan rantai pasokan meliputi penugasan peran fasilitas, lokasi pemrosesan (*manufacturing*), penyimpanan, dan transportasi yang berhubungan dengan fasilitas, dan alokasi kapasitas dan pasar pada masing-masing fasilitas. Keputusan desain jaringan Rantai Pasokan dikelompokkan menjadi:

1. Peran fasilitas.
2. Lokasi fasilitas.
3. Alokasi kapasitas.
4. Alokasi pasar dan penawaran.

Seluruh keputusan desain jaringan ini berdampak pada masing-masing lainnya dan harus menjadi pertimbangan.

- a. Keputusan-keputusan mengenai peran fasilitas itu penting karena keputusan tersebut menentukan fleksibelnya rantai pasokan dalam perubahan untuk mempertemukan penawaran.
- b. Keputusan lokasi fasilitas memiliki dampak jangka panjang dalam kinerja rantai pasokan karena sangatlah mahal dalam menghentikan fasilitas atau memindahkan ke lokasi yang berbeda. Keputusan lokasi yang tepat dapat membantu rantai pasokan untuk lebih merespon agar berbiaya rendah.
- c. Keputusan alokasi kapasitas juga memiliki dampak yang signifikan terhadap kinerja rantai pasokan. Mengingat alokasi kapasitas dapat dirubah dengan lebih mudah dibanding lokasi, keputusan kapasitas cenderung tetap pada beberapa tahun. Mengalokasikan terlalu banyak fasilitas tidak menghasilkan banyak kegunaan, hal ini menyebabkan biaya yang tinggi.
- d. Alokasi sumber permintaan dan pasar pada fasilitas juga memiliki dampak yang signifikan terhadap kinerja rantai pasokan karena berdampak pada total produksi, persediaan, dan biaya transportasi yang terjadi pada rantai pasokan untuk kepuasan permintaan pelanggan. Keputusan ini seharusnya dipertimbangkan sehingga alokasi dapat diubah seperti keadaan pasar atau perubahan kapasitas pabrik.

Faktor-faktor yang mempengaruhi kinerja rantai pasok yaitu

1. Barang persediaan dipengaruhi oleh produksi, harga, mutu, kapasitas produksi, diferensiasi produk;
2. Transportasi dipengaruhi oleh biaya dan alat;
3. Fasilitas dipengaruhi oleh lokasi fasilitas, alokasi fasilitas dan alokasi pasar;
4. Informasi dipengaruhi oleh teknologi informasi dan kelembagaan rantai pasok.

Penelitian Terdahulu

Sidarto (2008) melakukan penelitian dengan judul Analisis Strategi *Supply Chain Management* pada Proses *Manufacture* Studi kasus Proses Produksi Castor dan Panel di PT. Mega Andalan Kalasan, Yogyakarta. Hasil penelitian menyimpulkan bahwa perusahaan sebaiknya merubah sistem produksi dari MT menjadi system produksi ATO dan juga melakukan strategi *Postponment*.

Sumangkut (2013) melakukan penelitian yang berjudul Kinerja Supply Chain Management dan Strategi Informasi pada PT. Multi food manado, Hasil penelitian menyimpulkan bahwa kinerja supply chain management dan strategi informasi baik, karena adanya interaksi dan komunikasi informasi yang terjalin secara lengkap dan efisien antar pelaku yang terlibat dalam kinerja supply chain management dan strategi informasi.

Ongirwalu (2015) melakukan kegiatan penelitian yang berjudul Evaluasi Hilir Rantai Pasokan dalam Sistem Logistik Komoditi Cabai di Pasar Tradisional Pinasungkulan Manado. Hasil Penelitian menyimpulkan bahwa Manajemen Rantai Pasokan berdampak pada sistem logistik komoditi cabai di Pasar Tradisional Pinasungkulan Manado, dimana dengan rantai pasokan yang baik dan lancar, para partisipan rantai perlu memperhitungkan biaya, waktu dan kualitas di sepanjang rantai yang berdampak pada pasokan cabai yang dibutuhkan.

METODE PENELITIAN

Jenis Penelitian

Jenis penelitian ini termasuk dalam penelitian deskriptif yaitu penelitian yang menggambarkan, menjelaskan dan menginterpretasikan suatu fenomena yang terjadi pada suatu objek dan dikategorikan dalam metode penelitian kualitatif yaitu dengan pengumpulan informasi-informasi dalam situasi sewajarnya, untuk dirumuskan menjadi suatu generalisasi yang dapat diterima oleh akal sehat (*common sense*) manusia (Sugiyono, 2010:2).

Tempat dan Waktu Penelitian

Lokasi penelitian ini berada di Desa Lalumpe Kecamatan Kombi Kabupaten Minahasa, pada Bulan Agustus-September 2015.

Informan Penelitian

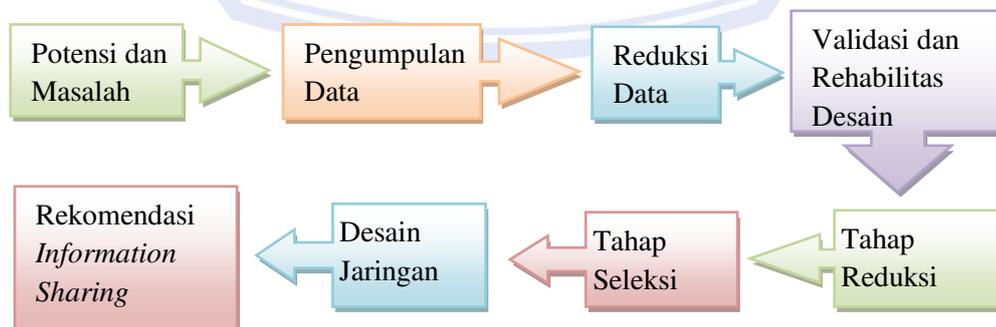
Sampel dalam penelitian kualitatif bukan dinamakan responden, tetapi sebagai narasumber, atau partisipan, informan, teman dan guru dalam penelitian (Sugiyono, 2013:39).

Tabel 1. Data Informan

Nama	Pekerjaan	Lokasi
Pak Ichad Mondigir	Petani cengkeh/ Pemilik kebun	Lalumpe
Pak Hendrik Matindas	Pemilik kebun	Lalumpe
Pak Dolly Nonutu	Pemilik kebun	Lalumpe
Pak Aril Pakasi	Pedagang Pengumpul cengkeh	Tondano

Sumber: Hasil Temuan Lapangan, 2015

Standart Operasional Penelitian (Bagan SOP)



Gambar 2. Standart Operational Procedure

Sumber: Kotler, 2002

Penelitian yang dilakukan memerlukan pengumpulan data primer yaitu sumber data yang berasal dari opini objek dan hasil observasi, diperoleh secara langsung dari sumber asli. Data yang diambil berupa wawancara dengan menggunakan daftar pertanyaan, pencatatan dan dokumentasi berdasarkan observasi lapangan.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Deskripsi Wilayah Penelitian

Desa Lalumpe merupakan salah satu Desa yang berada di Kabupaten Minahasa, yang terletak di kecamatan Kombi. Secara Administrasi terbagi dalam 4 (empat) lingkungan, batas-batas wilayah Desa Lalumpe yaitu sebelah utara berbatasan dengan Desa Ranowanko II, sebelah timur berbatasan dengan Laut Maluku, sebelah selatan dengan Desa Tulap, sebelah Barat dengan Desa Kayubesi kecamatan Kombi. Desa Lalumpe memiliki luas 1226 Ha, dengan iklim tropis dan berada pada ketinggian 300 meter di atas permukaan laut sehingga Desa Lalumpe termasuk daerah dataran tinggi di Minahasa. Keadaan wilayah Desa Lalumpe, memiliki luas wilayah pemukiman 7 ha/m², wilayah perkebunan 750 ha/m², wilayah pekarangan 5 ha/m², wilayah pesisir/pantai 30 ha/m² sedangkan tidak ada wilayah persawahan. Secara umum keadaan topografi Desa Lalumpe adalah berbukit-bukit dengan suhu rata-rata harian 30 derajat celsius. Jarak tempuh Desa Lalumpe ke pusat pemerintahan kecamatan yaitu 7 kilometer dengan waktu perjalanan menggunakan kendaraan bermotor 15 menit, sedangkan jarak tempuh ke ibukota kabupaten 20 kilometer dengan waktu tempuh 45 menit.

Jumlah penduduk di Desa Lalumpe terdiri dari laki-laki 469 orang, perempuan 443 orang, jumlah keseluruhan 912 jiwa dengan jumlah kepala keluarga (KK) 287. Potensi dan sumber daya dapat ditemukan di desa ini, khususnya dalam bidang pertanian dan perikanan. Rata-rata penduduk Desa Lalumpe memiliki profesi sebagai petani, kecuali untuk jaga 4 di Desa Lalumpe, mayoritas penduduk berprofesi sebagai nelayan, karena letak daerah jaga 4 yang berada di pinggir pantai. Desa Lalumpe memiliki anak desa yaitu jaga 4 yang disebut Tulaun. Tulaun merupakan pemukiman nelayan yang berjarak sekitar 2 kilometer atau 15 menit waktu perjalanan dengan kendaraan bermotor dari wilayah Desa Lalumpe dan penduduknya sebagian besar menganut agama islam. Desa Lalumpe memiliki 2 sungai besar yang mengalir di wilayahnya yaitu sungai Kawis dan sungai Tulaun.

Hasil Penelitian

Budidaya Komoditas Cengkeh di Desa Lalumpe

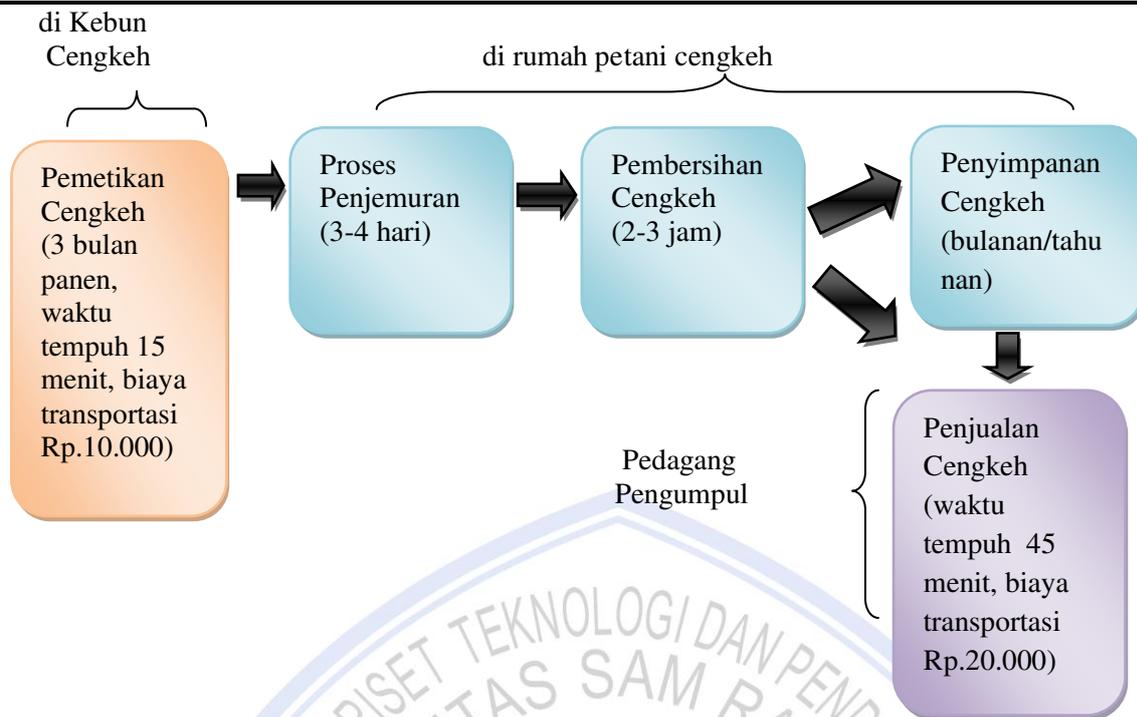
Pembudidayaan dan panen tanaman cengkeh memerlukan waktu yang lama karena tanaman ini adalah tanaman musiman yang di panen kurang lebih 1 kali dalam 2 tahun. Terdapat sekitar 400 Ha lahan di Desa Lalumpe di tanami cengkeh. Tanaman cengkeh dikelola dengan cara:

1. Pembibitan Cengkeh
2. Penanaman Cengkeh
3. Pemeliharaan Tanaman Cengkeh
4. Panen Cengkeh

Pengelolaan Cengkeh oleh Petani/Pemasok

Pada waktu panen, ada beberapa langkah yang harus dilakukan oleh petani cengkeh dalam mengelola tanaman ini mulai dari pemetikan sampai cengkeh siap untuk dijual, langkah-langkah tersebut adalah sebagai berikut:

1. Pemetikan Cengkeh
2. Proses Penjemuran
3. Proses Pembersihan
4. Penyimpanan cengkeh



Gambar 3. Alur Perpindahan Cengkeh dari Kebun ke Pedagang Pengumpul

Sumber: Hasil Olahan Data, 2015

Pedagang Pengumpul

Cengkeh yang telah selesai diolah, kemudian akan dijual oleh petani kepada pedagang pengumpul. Terdapat 3 pedagang pengumpul cengkeh di Kota Tondano. Pedagang pengumpul ini biasanya mempekerjakan 25-30 orang tenaga kerja. Proses pengelolaan cengkeh oleh pedagang pengumpul adalah sebagai berikut:

Cengkeh yang masuk ke pedagang pengumpul mula-mula akan diperiksa kebersihannya. Selanjutnya, cengkeh harus ditimbang di mesin timbangan untuk menentukan berat bersih dari cengkeh yang dijual tersebut dan sekaligus harga jual cengkeh, pada saat penelitian ini dilakukan harga jual cengkeh berkisar antara Rp.90.000 sampai Rp. 93.000 per kilogram. Selesai ditimbang cengkeh akan diperiksa oleh para pekerja untuk memastikan dan cengkeh yang masih terlihat kotor akan di ayak di mesin ayakan. Kemudian, cengkeh akan dikemas ke dalam karung-karung kemudian disimpan di dalam gudang. Gudang yang disediakan untuk menyimpan cengkeh dapat menampung sekitar 100 ton cengkeh. Pedagang pengumpul menyimpan cengkeh dalam waktu yang tidak menentu, biasanya 1-2 minggu tergantung dari waktu-waktu penjemputan cengkeh oleh perusahaan besar atau perusahaan manufaktur. Penjemputan cengkeh dilakukan menggunakan mobil kontainer yang disediakan oleh perusahaan. Pedagang pengumpul akan menerima keuntungan dari perusahaan atas pembelian cengkeh sekitar Rp.2.000-Rp.3.000 per kilogram. Cengkeh yang telah dibeli oleh perusahaan akan dibawa ke pelabuhan, dalam hal ini pelabuhan Kota Bitung, untuk kemudian dikirim ke Pabrik di Pulau Jawa dan sekitarnya untuk diolah menjadi barang jadi.

Alur Rantai Pasokan Komoditas Cengkeh Desa Lalumpe

Orang-orang yang berperan aktif dalam aktifitas rantai pasok komoditas cengkeh di Desa Lalumpe ialah:

1. Petani sebagai pemasok.
2. Para tenaga kerja yang memetik cengkeh di kebun untuk selanjutnya diolah di rumah petani.
3. Penyedia jasa angkutan umum/mikrolet yang berperan untuk memindahkan cengkeh dari Desa Lalumpe ke pedagang pengumpul yang ada di Tondano.
4. Pedagang pengumpul yang membeli cengkeh dari petani/pemasok.
5. Tenaga kerja yang mengelola kembali cengkeh tersebut.
6. Penyedia angkutan Kontainer yang akan memindahkan cengkeh dari Tondano ke Pelabuhan Kota Bitung.
7. Pemborong di pelabuhan Kota Bitung yang akan mengirimkan cengkeh tersebut ke Pulau Jawa.

8. Perusahaan-perusahaan yang akan menggunakan cengkeh sebagai bahan baku produk.

Tabel 2. Harga Jual Cengkeh

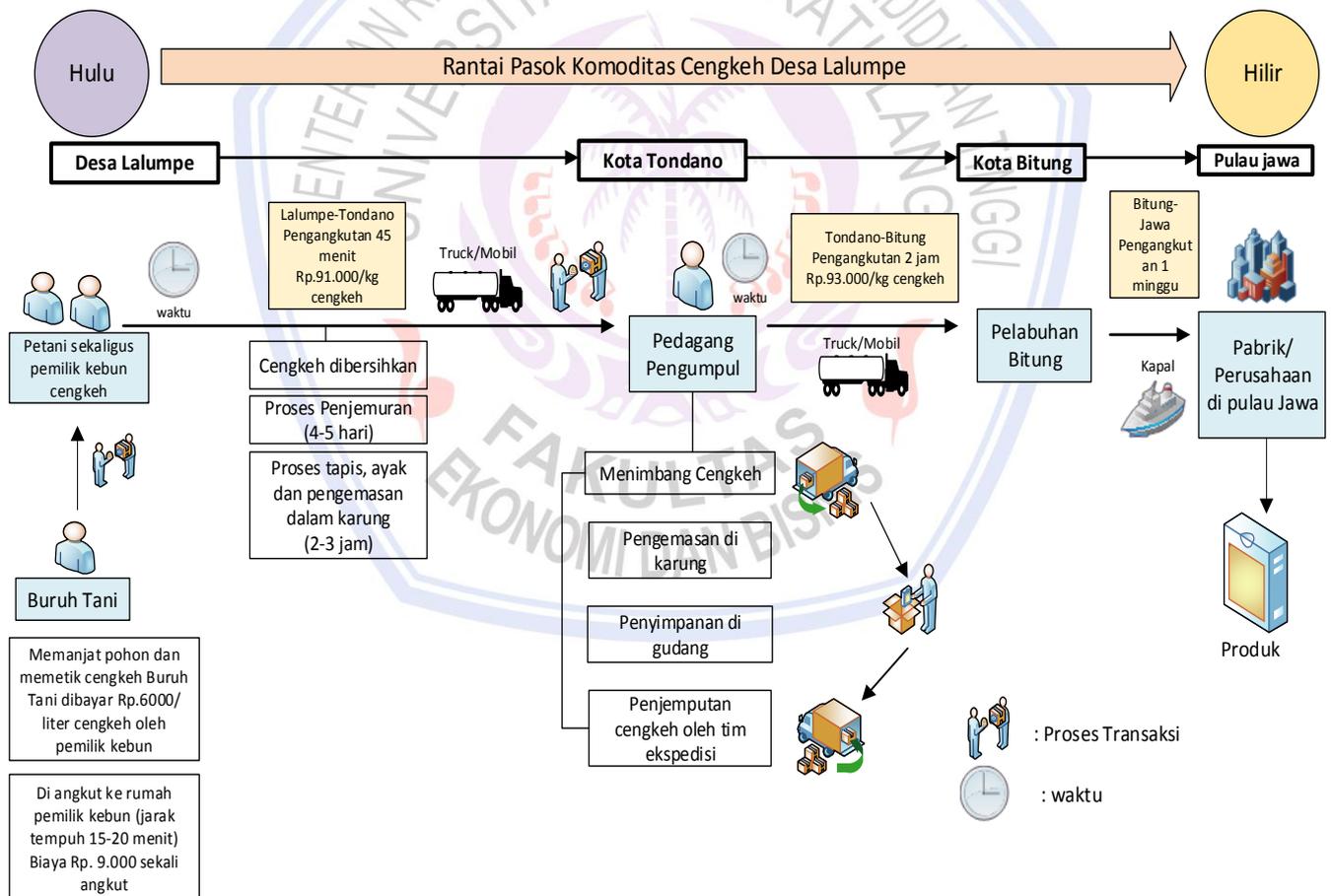
Partisipan rantai pasok	Harga Cengkeh
Petani pekerja	Rp. 6.000/liter (Rp. 30.000/kilogram)
Petani Pemilik Kebun	Rp. 91.000/kilogram
Pedagang Pengumpul	Rp. 93.000/kilogram

Sumber: Data Temuan Lapangan, 2015

Keuntungan bersih yang akan diperoleh petani dari hasil penjualan cengkeh ialah:

Rp.91.000 – Rp.30.000 (Biaya tenaga kerja) – Rp.2000 (Biaya transportasi estimasi 10 kilogram sekali angkut)
 – Rp.10.000 (Biaya Pemeliharaan dan pengolahan)
 = Rp.49.000/ kilogram cengkeh

Evaluasi Design Network Kinerja Rantai Pasok Komoditas Cengkeh pada Desa Lalumpe



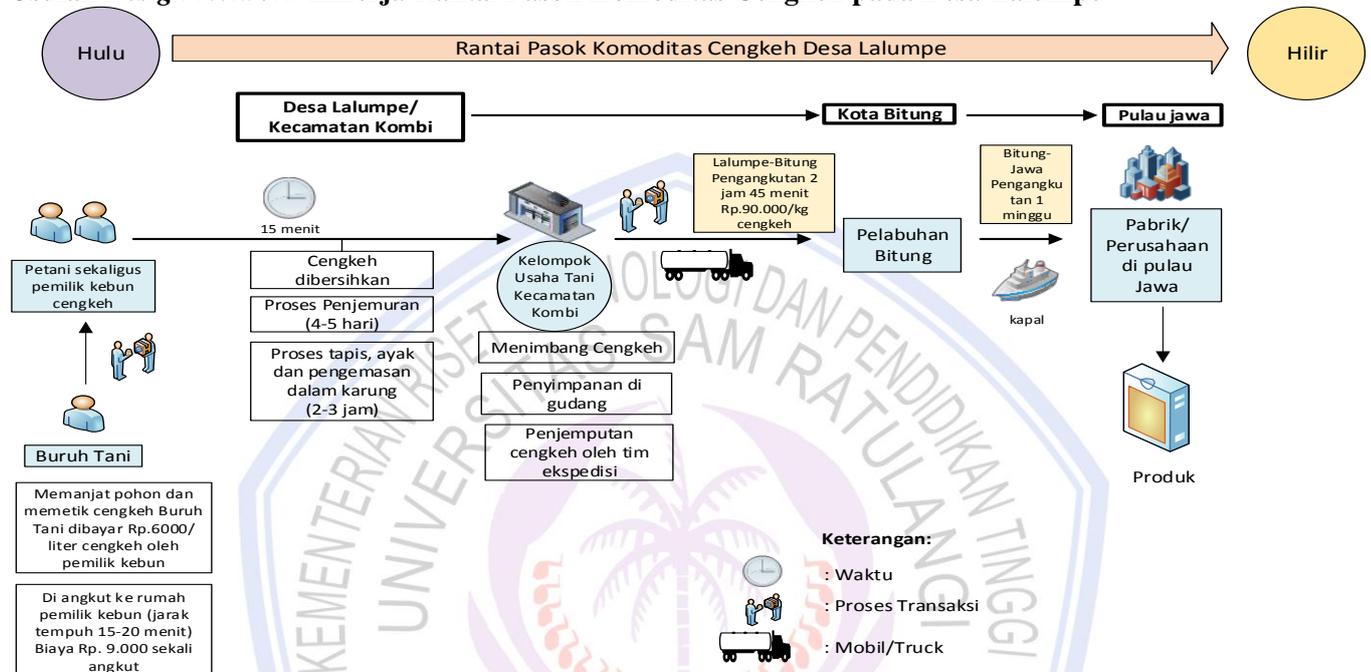
Gambar 4. Design Network Kinerja Rantai Pasok Komoditas Cengkeh pada Desa Lalumpe

Sumber: Hasil Olahan Data, 2015

Gambar 4 menunjukkan Proses perpindahan komoditas cengkeh Desa Lalumpe, mulai dari hulu hingga ke hilir. Kelemahan dari rantai pasok komoditas cengkeh yang ada di desa Lalumpe saat ini ialah:

1. Tingginya biaya-biaya tambahan yang dibutuhkan selama proses produksi sehingga menyebabkan rendahnya keuntungan petani.
2. Waktu dan jarak dari desa Lalume menuju Kota Tondano
3. Petani sering menahan hasil panen karena menunggu harga cengkeh yang tinggi, sehingga petani harus mencari profesi tambahan untuk memenuhi kebutuhan.
4. Tidak adanya wadah bagi petani Desa Lalume untuk menampung aspirasi dan memperoleh informasi mengenai cengkeh.

Usulan *Design Network* Kinerja Rantai Pasok Komoditas Cengkeh pada Desa Lalume



Gambar 5. Usulan *Design Network* Kinerja Rantai Pasok Komoditas Cengkeh pada Desa Lalume

Sumber: Hasil Olahan Data, 2015

Gambar 5 menunjukkan berubahnya mata rantai pasokan komoditas cengkeh pada Desa Lalume, perubahan ini terdapat pada digantinya pedagang pengumpul dengan Kelompok Usaha Tani untuk Kecamatan Kombi, Minahasa. Pembentukan Kelompok Usaha Tani di Kecamatan Kombi dilakukan agar hasil panen dari setiap desa yang ada di Kecamatan Kombi dikumpulkan pada satu tempat untuk kemudian akan dijemput oleh pihak Perusahaan pada waktu-waktu yang telah disepakati bersama. Hal ini dianggap sangat penting, karena dengan adanya kelompok tani masyarakat bisa lebih mudah memperoleh informasi, dan dapat dijadikan sebagai sarana pelatihan dan pengelolaan pertanian desa. Petani cengkeh tidak perlu lagi membawa hasil panen ke Kota Tondano, namun hanya akan mengantar ke Kecamatan Kombi dengan jarak tempuh 7 kilometer atau 15 menit perjalanan. Tim Ekpedisi Perusahaan selanjutnya akan menjemput cengkeh ke Kelompok Usaha Tani Kecamatan Kombi, untuk di kirim ke pabrik di Pulau Jawa. Perubahan ini dipandang lebih efektif dan efisien dibanding dengan Rantai pasok yang saat ini digunakan oleh petani Desa Lalume. Keuntungan yang sangat terlihat dari perubahan mata rantai ini, yaitu penghematan biaya dan waktu transportasi petani untuk ke Tondano, sebesar Rp. 20.000 dengan waktu tempuh 45 menit untuk sekali perjalanan mengantar cengkeh. Pihak perusahaan juga akan mendapatkan cengkeh dengan kualitas yang lebih baik dan dengan harga yang lebih murah.

Pembahasan

Rantai Pasok komoditas cengkeh pada Desa Lalume Kabupaten Minahasa yang melewati Pedagang Pengumpul sudah berlangsung selama beberapa tahun. Peran Pedagang Pengumpul dalam rantai pasok ini ialah sebagai perantara yang selanjutnya akan mendistribusikan cengkeh ke pabrik olahan yang pada umumnya berada di Pulau Jawa. Namun, beberapa penyampaian petani bahwa tidak jarang petani cengkeh mengalami

kerugian ataupun hanya memperoleh sedikit keuntungan dari hasil penjualan cengkeh. Hal ini disebabkan semakin banyaknya biaya-biaya yang harus dikeluarkan selama proses panen cengkeh ini antara lain biaya transportasi, biaya tenaga kerja dan biaya pemeliharaan.

Evaluasi yang dapat dilakukan pada rantai pasok cengkeh Desa Lalumpe ialah:

1. Menghilangkan mata rantai pedagang pengumpul, yang secara otomatis mampu menghemat biaya dan waktu dari petani, khususnya dalam transportasi.
2. Membentuk kelompok tani kecamatan Kombi

Hasil penelitian ini juga sejalan dengan penelitian Ongirwalu (2015) dimana terdapat mata rantai yang dihilangkan guna menekan biaya yang akan dikeluarkan petani. Pabrik dapat langsung menjemput cengkeh ke Kelompok Tani Kecamatan yang telah dibentuk. Hal ini juga memberikan keuntungan bagi perusahaan karena perusahaan akan membeli cengkeh berkualitas langsung dari petani dan dengan harga yang lebih murah dibandingkan pedagang pengumpul.

PENUTUP

Kesimpulan

Rantai Pasok komoditas cengkeh di Desa Lalumpe, Minahasa dinilai cukup baik karena adanya komunikasi yang efektif antara setiap pelaku yang terlibat dalam rantai pasok tersebut. Namun, harga cengkeh yang berfluktuasi menyebabkan para petani sering menahan hasil panen karena menunggu harga cengkeh yang tinggi. Biaya-biaya tambahan yang terjadi seperti biaya transportasi, biaya perawatan dan biaya penyusutan juga sering merugikan para petani jika harga cengkeh rendah, sehingga dibutuhkan strategi rantai pasok yang tepat. Hal yang perlu dievaluasi dari kinerja rantai pasok komoditas cengkeh pada Desa Lalumpe yaitu menghilangkan peran pedagang pengumpul yang ada di Kota Tondano. Karena keberadaan pedagang pengumpul memberi dampak pada harga jual cengkeh dan mengurangi kualitas cengkeh itu sendiri. Sehingga dalam merancang kembali alur rantai pasok komoditas cengkeh pada Desa Lalumpe terlihat rantai pasoknya lebih pendek sehingga lebih efektif dan efisien.

Saran

Saran yang diberikan ialah:

1. Pemerintah sebaiknya membentuk Kelompok Tani di Kecamatan Kombi, sebagai wadah untuk menampung aspirasi para petani, jalur masuknya informasi dari pihak luar dan sarana berbagi pengetahuan mengenai budidaya cengkeh, sehingga akan meningkatkan kualitas cengkeh yang dihasilkan.
2. Pemerintah desa mengusahakan pengadaan mesin ayak untuk produksi cengkeh di Desa Lalumpe agar cengkeh yang akan di jual kepada perusahaan berkualitas baik.
3. Para pengusaha sebaiknya dapat memberikan bantuan bagi petani untuk meningkatkan kapasitas usaha sehingga terjadi peningkatan produksi pertanian dan juga peningkatan terhadap penjualan perusahaan sendiri.

DAFTAR PUSTAKA

- Assauri, Sofjan. 2011. *Manajemen Produksi dan Operasi*. Lembaga Penerbit FEUI, Jakarta.
- Hasibuan, S.P Malayu. 2010. *Manajemen Sumber Daya Manusia*. Bumi Aksara, Jakarta.
- Heizer, Jay dan Barry Reinder. 2004. *Operation Management*. Prentice hall Inc. International Edition, New Jersey.
- Heizer, Jay dan Barry Reinder. 2005. *Prinsip-prinsip Manajemen Operasi*. PT. Salemba, Jakarta.
- Indrajit R. E., dan R. Djokopranoto. 2002. *Konsep Manajemen Supply Chain: Cara Baru Memandang Mata Rantai Penyediaan Barang*. PT Grasindo, Jakarta.
- Kotler, Philip. 2002. *Manajemen Pemasaran edisi Milenium, Jilid I*. Prehalindo, Jakarta.

- Li, Ling. 2007. *Supply Chain Management. Concept, Techniques and Practices Enhancing Value Through Collaboration*. World Scientific Publishing.Co. Pte.Ltd, Singapore.
- Ongirwalu. 2015. Evaluasi hilir rantai pasokan dalam sistem logistik komoditi cabai di pasar Tradisional Pinasungkulan Manado. *Jurnal Emba*. Vol 3, No 1 (2015). Diakses pada tanggal 21 September 2015. Hal. 951- 1071.
- Pujawan, I.N dan Mahendrawathi, E.R. 2010. *Supply Chain Manajemen, Surabaya, Indonesia*. Gunawidya, Surabaya.
- Russell, Roberta S. and Bernard W. Taylor. 2006. *Operation Management ; Quality and Competitiveness in a Global Environment fifth edition*, John Wiley & Sons, Inc., 111 River Street, Hoboken, NJ 07030, United States of America.
- Sidarto. 2008. Analisis strategi *supply chain management* pada proses *Manufacture* Studi kasus proses produksi castor dan paneldi PT. Mega Andalan Kalasan. *Jurnal Teknologi IST AKPRIND*. Diakses tanggal 17 Agustus 2015. Hal. 68-77.
- Sugiyono. 2010. *Metode Penelitian Bisnis (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D)*. Alfabeta, Bandung.
- Sugiyono, 2013. *Metode Penelitian Kuntitatif Kualitatif dan R&D*. Alfabeta, Bandung.
- Sumangkut. 2013. Kinerja *Supply Chain Management* dan Strategi Informasi pada PT. Multi Food Manado. *Jurnal Emba*. Vol 1, No 3 (2013). Diakses tanggal 15 September 2015. Hal. 882 – 997.
- Talumewo, Pingkan. 2014, Analisis rantai pasok ketersediaan bahan baku di industri jasa makanan cepat saji pada KFC Multimart Ranotana. *Jurnal Emba*. Vol 2, No 3 (2014). Diakses tanggal 21 September 2015. Hal. 1564-1685.
- Wikipedia. 2012. Pengertian *Manajemen Rantai Pasokan (Supply Chain Management)*. <http://www.google.co.id>. Diakses pada 20 September 2015.